

Hasil Penelitian

KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALAM MENDUKUNG SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN SAMOSIR

(LOCAL WISDOM OF BATAK TOBA ON SUPPORTING TOURISM SECTOR IN REGENCY OF SAMOSIR)

Dumora Jenny Margaretha Siagian

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara
Jln. Sisingamangaraja No. 198 Medan
email : jenny79.siagian@gmail.com

Diterima: 04 Mei 2018; Direvisi: 21 Mei 2018; Disetujui: 22 Mei 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisa kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang bermanfaat dan dapat mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Samosir. Sebagai sebuah pulau yang indah yang ditempati oleh umumnya etnis Batak Toba, Samosir bukan hanya memiliki pemandangan alam yang indah, namun juga memiliki budaya dan kearifan lokal yang dapat menarik minat wisatawan untuk mempelajarinya. Namun begitu, Samosir belum menjadi destinasi wisata yang nyaman bagi para wisatawan, terutama bagi mereka yang pada awalnya tertarik dengan budaya Batak Toba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang dapat dibangun kembali untuk menarik wisatawan berkunjung ke pulau Samosir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen dan hasil penelitian terdahulu. Analisa dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian adalah bahwa kearifan lokal Batak Toba menjadi potensi penting dalam membentuk karakter orang Batak yang bisa bergaul dan bersosialisasi dengan wisatawan. Sehingga para wisatawan dapat nyaman berada di tengah – tengah masyarakat adat. Sehingga kearifan lokal perlu dihidupkan dan diberdayakan kembali, selain untuk menyambut wisatawan, juga untuk melestarikan kearifan lokal yang telah diajarkan nenek moyang untuk dipedomani oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya koordinasi antara pemerintah dan pemuka adat dalam meng-inventarisasi, me-revitalisasi dan mengembangkan kearifan lokal bagi pelajar di sekolah dan masyarakat di sekitar objek wisata yang dapat mendukung sektor pariwisata.

Kata kunci: kearifan lokal, budaya, Batak Toba, pariwisata, Samosir

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the local wisdom of Batak Toba community that is useful and can support the tourism sector in Samosir regency. As a beautiful island occupied by generally ethnic Batak Toba, Samosir not only has beautiful natural scenery, but also has a culture and local wisdom that can attract tourists to learn it. However, Samosir has not become a comfortable tourist destination for tourists, especially for those who were initially interested in the Toba Batak culture. This research is a qualitative research which describes descriptively local wisdom of Toba Batak society that can be rebuilt to attract tourists to visit Samosir Island. Data collection is done through observation, interview, and trace of documents and previous research results. The analysis is done descriptively. The result of research is that Batak Toba local wisdom becomes an important potential in shaping the character of Batak people who can socialize with tourists. So that the tourists can be comfortable in the midst of indigenous peoples. So local wisdom needs to be revived and re-empowered, in addition to welcoming tourists, as well as to preserve the local wisdom that the ancestors have taught to be guided by the next generations. This can be done through education and socialization to schools and community groups around the tourist attraction. Recommendations that can be given are the need for coordination between government and traditional leaders in inventoring, revitalizing and developing local wisdom for students in schools and communities around tourism objects that can support the tourism sector.

Keywords: local wisdom; culture; Batak Toba; tourism; Samosir

PENDAHULUAN

Permasalahan pariwisata saat ini, tidak hanya pada kurangnya pengembangan potensi objek wisata, namun juga minimnya pemberdayaan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan industri pariwisata di daerahnya. Padahal saat ini, tidak dipungkiri lagi, industri pariwisata menjadi peluang yang penting dalam pengembangan ekonomi dan meningkatkan mata pencaharian penduduk di negara - negara berkembang. Sarinen dan Manwa (2008) menyatakan bahwa pariwisata berperan dalam meningkatkan dan menumbuhkan ekonomi masyarakat. Selain aspek ekonomi, pengembangan pariwisata juga perlu memperhatikan aspek kelestarian alam dan masyarakat lokal (Chafid Fandeli, 2000).

Dalam prinsip pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, pemerintah mengemukakan suatu strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan suatu daerah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat lokal secara arif dan bijaksana, yang dikenal dengan istilah Community-Based Tourism Development (CBT). Sunaryo (2013) mengatakan bahwa prinsip konsep CBT ini merupakan salah satu gagasan yang penting dalam perkembangan pariwisata modern berbasis keunikan komunitas lokal. Hal ini berarti bahwa unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu adalah pada sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa fisik maupun nonfisik (tradisi atau budaya). Sehingga sudah semestinya kepariwisataan dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat atau biasa disebut berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Dewasa ini, daya tarik lokalitas menjadi penting dalam menarik minat para wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata, karena adanya kebosanan terhadap budaya massa yang dibawa oleh kapitalisme global. Globalisasi tersebut menjadi alasan bagi kebangkitan kembali budaya lokal di berbagai belahan dunia (Anthony Giddens, 2001). Banyak objek wisata yang dikemas berdasarkan sumber daya dan kearifan lokal masyarakat setempat menjadi objek yang terkenal dan menumbuhkan keinginan wisatawan untuk kembali ke tempat tersebut, seperti di Indonesia ada Yogyakarta, Tanah Toraja, Bali, dll.

Indonesia yang merupakan Negara kepulauan, memiliki potensi budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki, Indonesia harus bisa memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan pariwisata

berbasis kearifan lokal. Pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan kearifan lokal ini telah dilakukan oleh Bali dan terbukti berhasil menarik minat wisatawan untuk selalu berkunjung ke Bali. Hal ini terbukti dengan jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya. Dari data BPS, jumlah wisatawan yang datang ke Bali mencapai 4.927.937 orang pada tahun 2016, dan mengalami pertumbuhan sebesar 23,14% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kesanggupan dan kemampuan masyarakat Bali dalam mengakomodir kearifan lokal dan budaya yang mengemuka dalam kehidupan masyarakat Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Peranan budaya dalam masyarakat Bali memang sangat kuat. Kekuatan keagamaan dan budaya bersatu sama kuat dalam setiap sisi kehidupan masyarakatnya dan menjadi inspirasi daya tarik wisata. Kebudayaan Bali sangat menentukan dan mempunyai pengaruh sangat penting dalam kesuksesan kepariwisataannya. Kebiasaan/rutinitas budaya keseharian masyarakat Bali dalam keluarga, masyarakat, pemerintah Bali langsung dirasakan seluruh wisatawan. Budaya yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan merupakan tanggung jawab bersama (Malik, 2016).

Pengalaman dan tindakan masyarakat dalam memperlihatkan bagaimana Bali dapat mempertahankan budayanya dalam beradaptasi dengan jumlah kunjungan wisatawan asing yang tinggi tersebut hendaknya menjadi masukan kepada daerah-daerah lain untuk melakukan pengembangan wisata melalui penguatan budaya dan kearifan lokal yang mempunyai ciri ke Indonesian dan identitas budaya yang kuat. Menurut Walker dan Diana (1996), penggunaan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, fisik, maupun sosial budaya di lokasi setempat, yakni:

1. ekonomi, antara lain tersedianya kesempatan kerja, terciptanya keragaman lapangan pekerjaan, serta peningkatan pendapatan penduduk maupun daerah;
2. fisik lingkungan, antara lain mempertahankan bangunan bersejarah dan pusaka budaya/alam, menciptakan peningkatan infrastruktur, peningkatan upaya konservasi flora fauna dan ekosistemnya; dan
3. sosial budaya, antara lain terciptanya upaya menjaga nilai-nilai budaya setempat, meningkatkan kebanggaan warga, terjadi peningkatan kesempatan akan pendidikan yang lebih tinggi, dan membantu warga

memahami diri sendiri (siapa, dimana, dan keunikan yang dimiliki).

Samosir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang lokasinya berada di tengah – tengah Danau Toba. Sedangkan Danau Toba adalah salah satu danau vulkanik yang terkenal di dunia dengan sejarah letusannya yang maha dasyat sekitar 75.000 tahun yang lalu. Saat ini, Danau Toba menjadi salah satu dari 10 (sepuluh) destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Sebagai daerah yang dipercaya menjadi asal muasal etnik Batak, selain memiliki kekayaan alam secara alamiah, Samosir juga memiliki kekayaan budaya yang diwariskan dari nenek moyang dan menjadi sumber ketertarikan bagi orang yang tinggal di luar Samosir. Namun dari data BPS, hingga saat ini, jumlah wisatawan yang datang ke Samosir belum bisa menandingi jumlah wisatawan yang datang ke Bali. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan yang datang ke Samosir hanya mencapai 190.728 orang saja.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, kurang berkembangnya kepariwisataan di daerah ini, diakibatkan beberapa hal seperti minimnya pembangunan infrastruktur dan transportasi, kurang berkembangnya atraksi dan objek wisata, kurangnya kepedulian masyarakat dan pihak-pihak tertentu dalam memelihara objek wisata, kondisi masyarakat yang belum siap dengan kebudayaan asing yang masuk ke daerahnya sehingga menimbulkan prspektif yang salah dan sulitnya mengubah pola pikir masyarakat yang masih kental dengan budaya adat setempat, serta kurangnya pengelolaan kekayaan alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Kekayaan budaya inilah yang perlu digali, dilestarikan dan dikembangkan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Pulau Samosir. Karena wisata budaya adalah jenis wisata yang paling populer di negeri kita. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa wisata jenis inilah yang menjadi pilihan utama bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian kita serta segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya kita (Pendit, 2006). Munawaroh (1999) juga menyatakan bahwa dalam perspektif budaya, aktivitas kepariwisataan merangsang tumbuh kembangnya kreasi seni budaya yang dapat diperkenalkan kepada para wisatawan. Sedemikian pentingnya kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan pariwisata, sehingga kebudayaan, termasuk kearifan lokal tersebut perlu digali, dikembangkan, bahkan dilestarikan. Penelitian

dilakukan untuk menggali dan menganalisa kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang bermanfaat dan dapat mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Samosir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Samosir. Cakupan penelitian ini hanya pada kearifan lokal intangible (nilai, petuah, kidung) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Batak Toba, namun sudah mulai pudar karena perkembangan jaman. Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dokumen, berupa buku – buku mengenai Batak Toba, sejarah Batak Toba, hasil penelitian dan jurnal terdahulu, wawancara kepada tokoh adat, masyarakat dan guru seni budaya atau aksara batak di sekolah, serta observasi atau pengamatan terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan kearifan lokal intangible yang berkembang di masyarakat dan dapat mendukung pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah globalisasi dan modernisasi yang menimbulkan kesibukan dalam keseharian masyarakat, pariwisata menjadi obat penting bagi relaksasi dan obat yang menyegarkan tubuh dan pikiran manusia. Kebutuhan manusia akan pariwisata, menumbuhkan berbagai bentuk tempat wisata yang dikelola dan dikemas untuk mendatangkan kenyamanan bagi wisatawan. Menurut Astina (1999), Daya Tarik Wisata (DTW) dapat dibagi ke dalam 5 kategori, yakni (1) daerah tujuan wisata alam, (2) daerah tujuan wisata kebudayaan, (3) daerah tujuan wisata transportasi, (4) daerah tujuan wisata ekonomi, dan (5) daerah tujuan wisata ekonomi.

Daerah Tujuan Wisata (DTW) kebudayaan saat ini terus tumbuh dan berkembang di berbagai tempat, dan menjadi salah satu potensi masyarakat lokal yang penting dalam pengembangan wisata. Pengembangan wisata budaya bertujuan untuk memperkenalkan budaya masyarakat yang menjadi identitas daerah mereka kepada dunia nasional maupun internasional, sekaligus untuk melestarikan budaya tersebut, serta sebagai sarana dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu kebudayaan masyarakat lokal yang perlu dilestarikan adalah kearifan lokal. Sumarmi dan

Amiruddin (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal juga merupakan hasil budaya kebijaksanaan lokal dan kecendekiaan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai peradaban dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan dan demi untuk kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian adalah kearifan lokal yang *intangible*, yakni kearifan lokal yang tidak dapat diraba atau disentuh, dapat berupa nilai, petuah, atau kidung yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu suku besar yang cukup dikenal di Indonesia. Menurut silsilahnya, orang batak berasal dari Pusuk Buhit yang ada di Samosir, dan menyebar ke seluruh daerah ke tempat dimana sekarang terdapat kampung – kampung masyarakat Batak yang dinamakan Bona Pasogit. Masyarakat Batak Toba memiliki sistem budaya dan persatuan yang kuat. Dimanapun mereka berada, mereka masih tetap berusaha mempertahankan dan menjalankan adat dan budaya yang diwariskan dari nenek moyangnya, termasuk kearifan – kearifan lokal yang memang sudah dari dulu diajarkan pada mereka. Dalam hidup sehari-hari, orang Batak Toba sangat tergantung pada kaidah moral utama kearifan lokal tersebut untuk mencapai kebahagiaan.

Masyarakat Batak Toba dari awal sudah dibekali kemampuan penyesuaian diri yang sangat besar, sehingga mereka bisa merantau kemanapun dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal di tempat perantauannya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kearifan lokal tersebut yang dibuat oleh Raja Batak dan permaisurinya untuk dipedomani oleh rakyatnya. Kearifan lokal tersebut dinamakan Hatopan/Passa Uluan/Panca uluan atau lima sabda pokok, yakni:

*Pangintubu do ahu, painundun halak do
Pantun hangoluan, tois hamagoan
Didia pansur, disi do paridian
Didia solup, disi do parsuhatan
Ditoru tangan namangido*

Hatopan ini memiliki pengertian bahwa setiap masyarakat Batak Toba harus memiliki perilaku yang sopan, santun, dan ramah untuk memperoleh kehidupan yang damai sejahtera (pantun hangoluan). Jika mereka berperilaku

acuh tak acuh terhadap orang, maka akan menerima bencana (tois hamagoan). Hatopan tersebut juga mengajarkan bahwa masyarakat Batak Toba harus pintar beradaptasi dengan lingkungan (Didia pansur, disi do paridian dan Didia solup, disi do parsuhatan) serta memiliki sifat yang rendah hati (Ditoru tangan namangido).

Kearifan lokal lainnya yang didapat dari observasi di lokasi penelitian adalah konsep dan nilai Dalihan Na Tolu atau Tungku Nan Tiga. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap atau pola tindak) orang Batak Toba. Konsep Dalihan Na Tolu ini adalah: “Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru”, yang melambangkan pranata tata hubungan interaksi sekaligus landasan pola tingkah laku terhadap sesama manusia yang menjadi budaya, jati diri, dan peradaban yang diwariskan oleh nenek moyang (Raja Batak) hingga ke generasi-generasi berikutnya yang tertata rapi.

Nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu ini adalah Hula-hula (Sebutan bagi keluarga dari pihak istri) harus kita Somba (hormati) agar selalu mendapatkan berkat, keselamatan dan kesejahteraan. Dongan tubu (teman/saudara semarga) harus kita hargai (Manat), hati-hati, tetap menjaga etika persaudaraan agar terhindar dari segala perselisihan. Dan Elek Marboru (Selalu mengasihi saudara perempuan) agar damai dan berkat selalu menaungi keluarga masing-masing. Karena pentingnya konsep ini, nilai yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu dijadikan tatanan hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku. Menurut Harahap dan Siahaan (1987), Orang Batak Toba menghayati Dalihan Na Tolu sebagai satu sistem nilai budaya yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi, dan definisi terhadap kenyataan atau realitas. Konsep dan nilai yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu masih dipedomani masyarakat Batak Toba hingga sekarang. Hal ini bisa terlihat pada tiap acara adat maupun dalam lingkungan masyarakat Batak Toba.

Armaidly Armawi (2008) dalam tulisannya berjudul Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*, meyakini bahwa *Budaya Dalihan Na Tolu* mengatur dan mengendalikan kehidupan orang Batak Toba tidak hanya dalam konteks ikatan adat saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi, agama, politik, bahkan birokrasi. Nilai ini pun seharusnya bisa digunakan dalam berhubungan dan menyambut wisatawan. Wisatawan dianggap *hula – hula, dongan tubu,*

dan *boru* yang harus dihormati, dihargai, serta disayangi. Jika ada anggapan yang demikian dalam masyarakat Batak Toba, maka tanah batak seperti Samosir akan menjadi tempat yang aman dan ramah bagi para wisatawan dan mereka dapat merasa seperti di rumah sendiri (*feels home*).

Kearifan lokal Batak Toba lainnya adalah '*bohi ni huta – dalan, bohi ni jabu – alaman.*' Ini berarti bahwa pentingnya menjaga kebersihan bagi masyarakat Batak Toba, baik kebersihan lingkungan dan juga kebersihan rumah sendiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan di objek – objek wisata di Kabupaten Samosir, sekarang ini pedoman tersebut tidak lagi dilakukan orang batak. Malah saat ini, orang Batak dikenal dengan kejojokannya. Padahal mereka telah memiliki falsafah hidup yang berasal dari nenek moyangnya, namun hal itu sudah mulai pudar. Karenanya penting menghidupkan kembali falsafah tersebut, agar masyarakat Batak dapat menjaga kebersihan lingkungannya, terutama kebersihan objek – objek wisata untuk membuat wisatawan nyaman berlama – lama menikmati tempat tersebut.

Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya, ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntunan tersendiri bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya. Keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, komunikasi, ekologi, agama, dan lain-lain. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Ahmadi, 2012). Joko Sutarto (2012) dalam jurnalnya berjudul Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal mengatakan bahwa potensi budaya dan kearifan lokal dalam bidang pariwisata masih tinggi bahkan menjadi kecenderungan potensi wisata di masa depan. Oleh karena itu perlu digagas pola pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang lebih estetik (*edipeni*) dan etis (*adiluhung*).

Dewasa ini, banyak kearifan lokal yang sudah mulai dilupakan, terkikis oleh zaman dan budaya asing, bahkan hampir punah, tidak terkecuali budaya dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Padahal kearifan lokal tersebut menjadi potensi unggulan yang bisa diberdayakan oleh masyarakat lokal dalam menarik wisatawan berkunjung ke daerahnya. Dalam hubungannya dengan pariwisata,

masyarakat batak Toba seharusnya bisa menggunakan kearifan lokal yang ada di objek – objek wisata. Jika masyarakat Batak Toba melestarikan *Hatopan*, konsep *Dalihan Na Tolu* dan falsafah lainnya dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan wisatawan, maka para wisatawan akan dapat merasa nyaman. Pandangan orang terhadap *image* masyarakat Batak pun bisa berubah, tidak lagi dikatakan kasar, tetapi menjadi masyarakat Batak yang sopan dan santun.

Seluruh tatanan nilai adat dan budaya tersebut sebenarnya dianggap suci oleh orang Batak Toba. Hal ini juga terungkap dalam petuah adat yang mereka dapat dari leluhurnya, yakni '*martagan sipiliton, maransimun so bolaon, adat ni ama dohot ompu tokka siuban.*' Nilai yang terkandung dalam petuah adat ini mengisyaratkan adanya satu kepatuhan dan ketaatan kepada leluhur bahwa adat yang telah diwarisi oleh leluhur sesungguhnya tidak dapat diubah. Jadi sudah seharusnya kearifan lokal yang ada di-revitalisasi untuk membentuk karakter masyarakat Batak Toba seperti yang diajarkan oleh nenek moyang. Anggapan bahwa kearifan lokal tersebut mempunyai nilai sakralitas dalam membangun hubungan sosial bagi kehidupan, harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan. Karena ada petatah-petitih orang Batak yang mengatakan '*omputta na di jolo martungkot siala gundi, adat na pinukka ni parjolo ingkon ihuthonon ni parpudi,*' yang berarti apa yang telah menjadi warisan budaya nenek moyang akan dilestarikan dan dilanjutkan generasi berikutnya.

Namun, di era globalisasi ini, terjadi pergeseran orientasi orang Batak, bahwa adat dan budaya sudah kuno, tidak perlu dipedomani lagi. Dari observasi yang dilakukan, seringkali kearifan lokal tersebut hanya dipedomani saat ada acara – acara adat saja. Namun, di dalam kehidupan sehari – harinya, masyarakat Batak Toba sudah mulai berubah, dan tidak mempraktekkan kearifan lokal tersebut. Dapat dilihat, terutama saat menyambut dan melayani wisatawan, orang batak lebih mementingkan keuntungan yang didapat dari wisatawan tersebut, bukan memikirkan bagaimana agar wisatawan tersebut merasa nyaman dan mau kembali lagi ke daerah mereka. Saat dilakukan observasi di daerah Tomok, masyarakat Batak yang menjadi pelaku usaha disana tidak lagi memiliki kesabaran dan kesantunan dalam melayani wisatawan. Banyak yang menjadi marah, misalnya, jika barang dagangannya hanya dipegang dan tidak jadi dibeli oleh wisatawan. Terlihat juga masyarakat Batak tidak lagi melakukan perilaku rendah hati seperti yang diajarkan nenek moyang. Masyarakat batak

Toba belum menjadikan *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman dalam berhubungan dengan wisatawan.

Karenanya perlu masyarakat Batak Toba diingatkan kembali akan nilai dan kearifan lokal yang telah diwariskan nenek moyangnya, untuk membentuk karakter orang Batak Toba yang disukai oleh wisatawan. Pelestarian dan pengembangan kearifan lokal masyarakat untuk menunjang pariwisata dapat dilakukan melalui sosialisasi di sekolah dan di dalam masyarakat sendiri. Pendidikan kearifan lokal di sekolah sebenarnya telah masuk pada kurikulum muatan lokalnya. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir saat ditanyakan apakah pendidikan kearifan lokal telah diberikan kepada siswa-siswi saat dilakukan wawancara:

..... ya itu muatan lokal, termasuk pariwisata dan kebudayaan. Jadi tidak hanya ekstra kurikuler saja yang ada di sekolah. Muatan lokal terkait pariwisata dan kebudayaan sudah ada. Memang kita buat di extra kurikuler tapi juga sudah ada dalam pembelajaran.

Materi muatan lokal di tingkat SD dan SMP sudah sampai pada Umpasa Batak (petuah-petuah Batak) dan Aksara Batak. Kita programkan anak harus tamat Aksara Batak di SD dan di SMP Umpasa Batak. Selain itu, pelajaran adat Batak misalnya cara memakai Ulos Batak untuk kebutuhan pesta atau adat lainnya juga diajarkan di sekolah. Kita mau mengajarkan dan menawarkan budaya Batak.

Jadi sebenarnya, sekolah telah mengakomodasi siswa-siswi untuk mengetahui kearifan lokalnya sendiri karena banyak yang telah hampir hilang. Namun berdasarkan hasil wawancara, pendidikan tersebut seringkali tidak maksimal diberikan, karena kendala kemampuan tenaga pengajarnya. Banyak guru yang tidak berkompeten yang memberikan mata pelajaran muatan lokal tersebut. Padahal pendidikan muatan lokal, termasuk pendidikan kearifan lokal perlu untuk diajarkan oleh guru yang memang ahli dan berkompeten masalah kebudayaan daerahnya. Karena selain untuk pelestarian budaya batak dan pengembangan kepariwisataan, pendidikan kearifan lokal ini juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa-siswi untuk dapat menjadi teladan di rumah dan lingkungan masyarakat, termasuk dalam menyambut dan melayani wisatawan.

Selain di sekolah, sosialisasi kearifan lokal ini juga perlu dilakukan pada kelompok – kelompok masyarakat, seperti kelompok karang taruna dan kelompok sadar wisata. Kelompok – kelompok masyarakat yang dibentuk tersebut,

diharapkan tidak hanya dilatih untuk pengembangan ekonomi kreatif saja, tetapi seharusnya juga diberi pelatihan dan sosialisasi bagaimana menyambut wisatawan dengan menggunakan budaya dan kearifan lokal yang dimilikinya.

Kearifan lokal menjadi salah satu aset penting masyarakat lokal yang dapat diberdayakan di sektor pariwisata. Joko Sutarto (2012) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah harus memberi jaminan rasa aman bagi pendatang karena penduduk beserta cipta, rasa dan karsanya merupakan obyek wisata yang menarik dan eksotis. Keramah-tamahan penduduk merupakan daya tarik wisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, demikian juga kehidupan masyarakat ketika berinteraksi dengan alam dan tuhanannya merupakan atraksi pariwisata yang memikat dan menawan hati.

Kabupaten Samosir sebagai salah satu daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan di Sumatera Utara harus bisa menangkap hal itu dan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi kearifan lokalnya. Karena masyarakat Batak Toba memiliki kekayaan kebudayaan dan kearifan lokal, sehingga harusnya bisa membentuk karakter orang Batak yang disenangi oleh orang luar. Dengan begitu, banyak wisatawan yang akan tertarik untuk datang melihat dan mempelajarinya budaya dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba tersebut ke Kabupaten Samosir.

KESIMPULAN

Kearifan lokal Batak Toba menjadi potensi penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Batak yang bisa bergaul dan bersosialisasi dengan wisatawan, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan aman di lokasi-lokasi wisata. Dengan begitu, para wisatawan dapat nyaman berada di tengah – tengah masyarakat adat. Banyak kearifan lokal intangible masyarakat Batak Toba, baik itu petuah, semboyan, atau lainnya yang berasal dari nenek moyang yang sudah mulai pudar di tengah masyarakat Batak saat ini. Padahal semua kearifan lokal itu baik dan dapat di-revitalisasi untuk mendukung sektor pariwisata, termasuk di Kabupaten Samosir yang menjadi basis wisata di area sekitar Danau Toba. Karenanya, kearifan lokal perlu dihidupkan dan diberdayakan kembali, selain untuk menyambut wisatawan, juga untuk melestarikan kearifan lokal yang telah diajarkan nenek moyang untuk dipedomani oleh generasi – generasi berikutnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi ke sekolah – sekolah dan kelompok –

kelompok masyarakat yang ada di sekitar objek wisata.

REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan, maka rekomendasi yang bisa diberikan adalah:

- a. Perlunya koordinasi antara pemuka adat dengan pemerintah, untuk menginventarisasi kearifan lokal intangible lainnya yang bermanfaat dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Batak untuk mendukung sektor pariwisata. Kemudian melakukan sosialisasi dan mengembangkan kurikulum mengenai budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam semua tingkatan pendidikan di sekolah-sekolah.
- b. Pemerintah juga perlu melakukan sosialisasi, pembinaan dan workshop pada kelompok-kelompok masyarakat di sekitar lokasi wisata dalam me-revitalisasi budaya dan kearifan lokal yang ada untuk membentuk sikap dan karakter masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara dan Magister Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, serta para pihak yang telah memberikan dukungan pada penulisan laporan kegiatan penelitian ini. Khususnya juga kepada informan dan narasumber kami di Kabupaten Samosir serta pihak dinas terkait yang telah memberikan masukan, tanggapan dan kritik dalam penyempurnaan laporan penelitian ini. Semoga laporan ini memberi manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, dkk. 2012. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Armawi, Armaidly. 2008. Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), Agustus 2008.

Astina, I.K. 1999. Geografi Pariwisata. Malang: Universitas Negeri Malang.

Fandeli, Chafid. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.

Giddens, Anthony. 2001. Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita. Jakarta: Gramedia.

Harahap, H Basyral & Siahaan, Hotman M. 1987. Orientasi Nilai - Nilai Budaya Batak, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.

Kontjaraningrat. 1974. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Malik, Farmawaty. 2016. Peranan Kebudayaan Dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol. 11 No. 1 Juni 2016 ISSN 1907 - 9419. Jakarta.

Munawaroh, Prasiti. 1999. Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendit. 2006. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.

Saarinen, Jarkko & Manwa, Heretsebe. 2008. Tourism as a Socio-Cultural Encounter: Host-Guest Relations in Tourism Development in Botswana. *Botswana Notes and Records*, Tourism as a Sustainable Development Factor (2008), Vol. 39, pp. 43-53.

Siahaan, Nalom, Drs. 1982. Adat Dalihan Na Tolu (Prinsip dan Pelaksanaanya). Jakarta: Grafina.

Sumarmi dan Amirudin. 2014. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Aditya Media.

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

Sutarso, Joko. 2012. Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal. Program Studi Ilmu Komunikasi FKI UMS

Suwantoro Gamal. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wagiran, dkk. 2009. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama). Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Walker, L. & Diana, B. 1996. The Tourism Action Society In The Kootenays : Step By Step Guide To Heritage Tourism Development In The Kootenay-Boundary. Kootenay.